



PENGARUH PERTUMBUHAN ANGKATAN KERJA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI SUMATRA BAGIAN SELATAN (2014-2019)

THE EFFECT OF LABOR FORCE GROWTH ON THE UNEMPLOYMENT RATE IN SOUTHERN SUMATRA (2014-2019)

Azahra Nabila Anugrahani Putri^{1*}, Dicky Maranda², Ririn Susanti³, Surya Adil Dwi Laga⁴, Alief Rakhman Setyanto⁵

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: azahranabilaanugrahaniputri@gmail.com¹, dickymaranda9227@gmail.com², ririnsusanti243@gmail.com³, adilkruis94@gmail.com⁴, aliefrakhmansetyanto@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 01-12-2025

Revised : 03-12-2025

Accepted : 05-12-2025

Published : 07-12-2025

Abstract

This study examines the effect of labor force growth on unemployment rates in Southern Sumatra during 2014–2019. Secondary data from the Central Bureau of Statistics were employed to describe labor force and unemployment trends, and analyzed using linear regression. The results indicate that increases in the labor force significantly raise unemployment when job absorption is insufficient. These findings highlight the need for labor market policies that expand employment opportunities and reduce pressure on the regional labor market. In conclusion, labor force growth plays an essential role in shaping unemployment dynamics in the region.

Keywords: *labor force, labor market, unemployment*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh pertumbuhan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Sumatra Bagian Selatan selama 2014–2019. Data sekunder dari Badan Pusat Statistik digunakan untuk menggambarkan perkembangan angkatan kerja dan pengangguran, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan angkatan kerja berdampak signifikan terhadap kenaikan tingkat pengangguran ketika penyerapan tenaga kerja tidak memadai. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan ketenagakerjaan yang mampu memperluas kesempatan kerja dan mengurangi tekanan pada pasar tenaga kerja regional. Kesimpulannya, pertumbuhan angkatan kerja memiliki peranan penting dalam menentukan dinamika pengangguran di wilayah tersebut.

Kata kunci: *angkatan kerja, ketenagakerjaan, pengangguran*

PENDAHULUAN

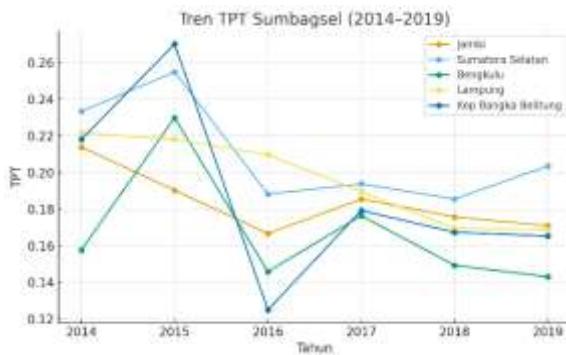
Pertumbuhan ketenagakerjaan merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur perkembangan ekonomi suatu wilayah. Angkatan kerja sebagai bagian dari penduduk usia kerja memiliki peranan fundamental dalam mendorong produktivitas nasional maupun daerah. Seiring meningkatnya jumlah penduduk usia produktif, Indonesia terus menunjukkan tren pertumbuhan angkatan kerja pada berbagai wilayah, termasuk kawasan Sumatra Bagian Selatan. (Adriyanto et al., 2020) Di satu sisi, meningkatnya angkatan kerja mencerminkan meluasnya potensi produktif



masyarakat; namun di sisi lain, angka tersebut dapat menjadi beban apabila tidak diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja yang memadai. (Ilmiah & Pendidikan, 2024) Fenomena ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan kapasitas penyerapan tenaga kerja inilah yang kerap menimbulkan permasalahan pengangguran terbuka, yang pada akhirnya memengaruhi stabilitas sosial dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. (Nawiyah et al., 2023)

Wilayah Sumatra Bagian Selatan (Sumbagsel), yang meliputi Provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Bangka Belitung, dan Jambi, merupakan kawasan dengan dinamika ekonomi yang cukup kompleks. (Syarif et al., 2025) Masing-masing provinsi memiliki karakteristik struktural yang berbeda, mulai dari sektor pertanian dan perkebunan yang mendominasi daerah pedesaan, hingga sektor industri, perdagangan, dan jasa yang berkembang di wilayah perkotaan. Peningkatan jumlah angkatan kerja di kawasan ini tidak dapat dilepaskan dari proses urbanisasi, pertumbuhan penduduk alami, serta perubahan struktur ekonomi regional. (Haider et al., 2023) Meski demikian, tidak semua pertumbuhan angkatan kerja tersebut dapat diserap secara optimal oleh pasar kerja. Terbatasnya lapangan pekerjaan, kurangnya diversifikasi industri, perbedaan kualitas pendidikan, serta ketidaksesuaian keterampilan (skill mismatch) menjadi faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan tingkat pengangguran. Kondisi ini menjadikan Sumbagsel sebagai wilayah yang penting untuk dikaji lebih mendalam dalam konteks hubungan antara angkatan kerja dan pengangguran. (Stijepic, 2021)

Pemilihan periode 2014–2019 dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam rentang waktu tersebut, kondisi ekonomi Indonesia relatif stabil sebelum terjadinya disrupsi besar akibat pandemi Covid-19. Periode ini juga ditandai dengan implementasi berbagai program pembangunan ekonomi nasional seperti pengembangan infrastruktur, perluasan investasi, dan reformasi sektor ketenagakerjaan. Selain itu, data ketenagakerjaan yang tersedia pada periode ini cukup lengkap dan konsisten, sehingga memungkinkan dilakukan analisis empiris yang lebih akurat. (Kitov et al., 1995) Walaupun penelitian mengenai pengangguran dan angkatan kerja telah banyak dilakukan baik di tingkat nasional maupun internasional, kajian yang secara spesifik menitikberatkan pada region Sumbagsel masih terbatas dan belum memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks regional. (Davis & Hashimoto, 2022)



Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumbagsel Tahun 2014-2019



Sumber data: Badan Pusat Statistik 2014-2019



Gambar 1.2 Angkatan Kerja di Sumbagsel Tahun 2014-2019

Sumber data: Badan Pusat Statistik 2014-2019

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menjawab beberapa pertanyaan krusial, seperti bagaimana perkembangan angkatan kerja di Sumatra Bagian Selatan selama periode 2014–2019 dan bagaimana perkembangan tingkat pengangguran pada waktu yang sama. (Suriati, 2020) Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah pertumbuhan angkatan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Menjawab pertanyaan tersebut tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga dapat memperkaya pemahaman mengenai struktur pasar kerja regional yang selama ini kerap dipengaruhi oleh faktor demografis, ekonomi, maupun kebijakan pemerintah. (Rahmadina Putri et al., 2021)

Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika ketenagakerjaan di Sumbagsel. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat literatur mengenai teori-teori ekonomi tenaga kerja, khususnya terkait hubungan antara pertumbuhan angkatan kerja dan tingkat pengangguran dalam kerangka pasar kerja regional. (Kurnianto & Primandhana, 2023) Temuan penelitian juga dapat memperkaya diskusi ilmiah mengenai pengaruh demografi dan perkembangan ekonomi terhadap kondisi ketenagakerjaan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi ketenagakerjaan yang lebih tepat sasaran, termasuk dalam merancang program pelatihan kerja, perluasan investasi, dan penciptaan lapangan kerja baru. Informasi ini juga bermanfaat bagi akademisi, peneliti, serta masyarakat yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam mengenai tantangan ketenagakerjaan di kawasan Sumbagsel. (Collins et al., 2021)

Untuk memberikan batasan analisis yang jelas, penelitian ini hanya memfokuskan pada provinsi-provinsi yang termasuk dalam wilayah Sumatra Bagian Selatan. Variabel utama yang diteliti meliputi pertumbuhan angkatan kerja dan tingkat pengangguran, sementara metode penelitian menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan lembaga terkait lainnya selama periode 2014 hingga 2019. Dengan ruang lingkup penelitian yang terarah, diharapkan kajian ini dapat menghasilkan analisis yang komprehensif dan akurat mengenai pengaruh pertumbuhan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Sumbagsel, sehingga



dapat menjadi referensi penting bagi penelitian lanjutan maupun penyusunan kebijakan ekonomi ketenagakerjaan. (rosianah, hambali, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain data panel seimbang (balanced panel) yang mengintegrasikan karakteristik data lintas waktu (time series) dan lintas wilayah (cross-section). Pemilihan desain panel dilakukan karena pendekatan ini mampu menangkap dinamika perubahan variabel dari waktu ke waktu sekaligus mengakomodasi heterogenitas karakteristik antarprovinsi yang bersifat tetap (time-invariant). Karakteristik tersebut, apabila diabaikan, berpotensi menimbulkan bias estimasi pada model murni time series maupun cross-section. Dengan menggunakan data panel, model regresi dapat menghasilkan estimator yang lebih efisien dan informatif dibandingkan model data tunggal.

Objek dan Data Penelitian

Data panel yang digunakan mencakup periode 2014–2019 dan meliputi 5 provinsi di wilayah Sumatra Bagian Selatan (Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, dan Kepulauan Bangka Belitung). Pemilihan sampel dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria: (1) wilayah administratif tingkat provinsi yang termasuk dalam kawasan Sumbagsel secara geografis, dan (2) tersedianya data ketenagakerjaan secara lengkap pada seluruh periode observasi. Dengan demikian, total observasi berjumlah 30 unit data panel ($N = 5, T = 6$), yang seluruhnya memenuhi karakteristik panel seimbang.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), antara lain *Sakernas, Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia*, serta *Publikasi Provinsi Dalam Angka*. Variabel utama mencakup tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan pertumbuhan angkatan kerja, sedangkan data pendukung diperoleh melalui penelusuran publikasi instansi terkait.

Definisi Operasional Variable

Variable Independent Pertumbuhan Angkatan Kerja (PAK) Diukur sebagai persentase perubahan jumlah angkatan kerja dari tahun sebelumnya. Transformasi logaritma tidak digunakan kecuali untuk stabilisasi data apabila diperlukan pada tahap estimasi. Variable Dependen Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Persentase jumlah pengangguran terhadap total angkatan kerja setiap provinsi pada tahun t. Variable Kontrol (Opsional sesuai model) Penelitian ini menekankan model parsimonius untuk mengisolasi pengaruh langsung pertumbuhan angkatan kerja terhadap pengangguran, namun variabel kontrol seperti pertumbuhan ekonomi atau TPAK dapat ditambahkan bila hasil diagnostik model mengindikasikan kebutuhan penyesuaian.

Model Analisis Data

Metode utama yang digunakan adalah regresi data panel. Mengadopsi prinsip *parsimonious model*, penelitian ini memusatkan perhatian pada pengaruh variabel tunggal (pertumbuhan



angkatan kerja) terhadap tingkat pengangguran untuk menangkap elastisitas kasar (gross effect) dari perubahan angkatan kerja terhadap dinamika pasar tenaga kerja.

Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

Model Regresi Utama

$$TPT_{it} = \alpha_i + \beta PAK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dengan keterangan:

- a. TPT_{it} : Tingkat pengangguran provinsi i tahun t
- b. PAK_{it} : Pertumbuhan angkatan kerja provinsi i tahun t
- c. α_i : *Individual Fixed Effects* (konstanta khusus tiap provinsi)
- d. β : Koefisien regresi
- e. ε_{it} : Error term
- f. i : 1,...,5 provinsi
- g. t : 2014,...,2019

Teknik Pemilihan Model Panel

Untuk memperoleh spesifikasi model terbaik (BLUE), dilakukan tahapan uji pemilihan model terhadap tiga struktur dasar panel. Uji Chow menentukan apakah Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat dibandingkan Common Effect Model (CEM). Uji Lagrange Multiplier (LM) membandingkan CEM dengan Random Effect Model (REM). Uji Hausman menguji konsistensi dan efisiensi estimator antara FEM dan REM untuk menentukan model akhir. Pemilihan model terbaik dilakukan secara berurutan hingga diperoleh model estimasi yang paling sesuai dengan karakteristik data.

Uji Diagnostik dan Penanganan Asumsi Klasik

Uji diagnostik dilakukan untuk mengevaluasi terpenuhinya asumsi-asumsi dasar pada regresi data panel. Mengingat data panel antarprovinsi sering mengalami heteroskedastisitas akibat perbedaan skala ekonomi, penelitian ini menggunakan estimasi Robust Standard Errors (White Cross-Section) agar standar error tetap konsisten meskipun varians error tidak homogen. Uji normalitas residu juga dilakukan untuk memahami distribusi error, namun inferensi tetap mengacu pada standar error robust apabila distribusi residu tidak sepenuhnya normal, sesuai rekomendasi metodologis White (1980) dan Stock & Watson (2011).

Uji Hipotesis dan Inferensi Statistik

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan angkatan kerja secara parsial terhadap tingkat pengangguran, sementara uji F digunakan untuk menilai kelayakan model secara simultan. Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat kemampuan variabel pertumbuhan angkatan kerja dalam menjelaskan variasi tingkat pengangguran pada tingkat provinsi. Seluruh proses estimasi, pengujian, dan interpretasi dilakukan melalui perangkat lunak



EViews versi terbaru karena kemampuannya dalam menangani data panel secara efisien dan menghasilkan output statistik yang presisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pemilihan Model Estimasi

Table 1. uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1795.125194	(4,24)	0.0000
Cross-section Chi-square	171.132222	4	0.0000

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model Fixed Effect Model (FEM) lebih sesuai daripada Common Effect Model (CEM). Berdasarkan output EViews, nilai probabilitas Cross-section F = 0.0000 (< 0.05). Artinya, model CEM ditolak karena tidak mampu menangkap perbedaan karakteristik antarprovinsi dalam penelitian ini. Dengan demikian, terdapat *individual effect* yang signifikan pada data, sehingga **Fixed Effect Model** (FEM) menjadi pilihan model yang lebih tepat dan akurat untuk mengestimasi pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Angkatan Kerja di wilayah Sumatera Bagian Selatan.

Table 2. Uji Lagrange Multi Plier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	55.48172 (0.0000)	1.167847 (0.2798)	56.64956 (0.0000)

Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan apakah terdapat efek acak dalam model, sehingga Random Effect Model (REM) lebih layak dibandingkan Common Effect Model (CEM). Berdasarkan hasil uji Breusch-Pagan pada LM Test, nilai probabilitas untuk Cross-section = 0.0000 (< 0.05), sehingga hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan error antarprovinsi ditolak. Dengan demikian, model CEM tidak tepat digunakan karena mengabaikan adanya variasi heterogenitas antar-unit pengamatan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman karakteristik struktural tiap provinsi di Sumatera Bagian Selatan memiliki pengaruh signifikan dalam model, sehingga analisis harus mempertimbangkan komponen efek



individual dalam bentuk model efek acak atau tetap. Oleh karena itu, pemilihan model dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk menentukan apakah model yang paling tepat adalah REM atau FEM.

Table 3. Uji hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.836803	1	0.0157

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM) merupakan estimator yang paling tepat. Berdasarkan hasil pengujian, nilai probabilitas sebesar 0.0157 (< 0.05), sehingga hipotesis nol yang menyatakan bahwa model REM konsisten ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa komponen error pada model berkorelasi dengan variabel independen, sehingga REM menjadi estimator yang tidak konsisten dan berpotensi menghasilkan kesimpulan yang bias. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan bahwa model yang paling sesuai dan valid untuk digunakan dalam analisis adalah Fixed Effect Model (FEM), karena FEM mampu menangkap variasi karakteristik antarprovinsi yang signifikan dalam data panel Sumatera Bagian Selatan tahun 2014–2019.

2. Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Hasil Pengujian	Keterangan
Normalitas	Prob. JB = 0.4196 > 0.05	Residual berdistribusi normal
Heteroskedastisitas	Prob. F = 0.0215 < 0.05	Terjadi heteroskedastisitas → Robust SE digunakan
Multikolinearitas	VIF = 1.00	Tidak terjadi multikolinearitas (aman)
Autokorelasi	Prob. F = 0.0004 < 0.05	Terjadi autokorelasi

a. Uji Normalitas

Nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.4196 yang lebih tinggi dari 0.05 menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami deviasi distribusi error yang ekstrem, sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Dengan terpenuhinya asumsi ini, maka prosedur statistik seperti uji t dan uji F dapat diterapkan dengan valid. Normalitas residual juga menggambarkan bahwa dinamika Tingkat Pengangguran Terbuka dalam menjelaskan perubahan Angkatan Kerja tidak menciptakan pola error yang menyimpang dari distribusi teoretis model regresi.



b. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji Breusch-Pagan-Godfrey menunjukkan probabilitas 0.0215 (< 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians error antarprovinsi tidak homogen atau terjadi heteroskedastisitas. Hal ini lazim muncul pada data panel lintas wilayah karena karakteristik ekonomi antarprovinsi berbeda-beda. Kondisi ini dapat menyebabkan standar error menjadi bias apabila tidak ditangani, sehingga kesimpulan signifikansi dapat salah. Oleh sebab itu, regresi pada penelitian ini menggunakan Robust Standard Errors, sehingga estimasi koefisien tetap efisien dan inference statistik tetap dapat dipercaya meskipun terdapat masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar **1.00** mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi tinggi antarvariabel independen. Mengingat bahwa model hanya menggunakan satu variabel bebas (TPT), maka secara teknis multikolinearitas tidak menjadi isu dalam penelitian ini. Dengan demikian, estimasi koefisien regresi dapat dinilai stabil dan tidak terdistorsi oleh hubungan linear antarvariabel bebas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Breusch-Godfrey menghasilkan nilai probabilitas **0.0004** (< 0.05) yang menunjukkan adanya **autokorelasi** pada residual model. Autokorelasi menandakan bahwa kesalahan prediksi pada satu periode saling berkaitan dengan kesalahan pada periode lain. Hal ini wajar terjadi pada riset ketenagakerjaan berbasis data panel karena struktur pasar tenaga kerja menunjukkan pola yang konsisten antar tahun. Untuk mengatasi masalah ini, analisis tetap menggunakan model **Fixed Effect** dengan koreksi robust agar koefisien dan nilai signifikansi tetap valid.

Pembahasan

Setelah melalui rangkaian uji pemilihan model (Chow, LM, dan Hausman) dan uji asumsi klasik, model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) dan standar error robust. Pemilihan FEM menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik tetap antarprovinsi di Sumatra Bagian Selatan yang tidak dapat diabaikan, misalnya struktur basis komoditas, kualitas modal manusia, dan kapasitas penyerapan tenaga kerja; pendekatan ini sejalan dengan praktik umum dalam analisis pengangguran regional yang menggunakan FEM untuk menghindari bias parameter akibat heterogenitas tak teramat.(Permatasari & dkk., 2024) Koefisien variabel pertumbuhan angkatan kerja bertanda positif terhadap tingkat pengangguran dan signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan moderat, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pasokan tenaga kerja yang tidak diimbangi ekspansi kesempatan kerja akan mendorong kenaikan pengangguran terbuka. Temuan ini konsisten dengan studi panel di Indonesia dan kawasan berkembang lain yang menemukan bahwa pertumbuhan angkatan kerja atau partisipasi angkatan kerja sering kali menaikkan



pengangguran ketika penciptaan lapangan kerja bersifat lambat, rigiditas upah tinggi, atau mismatch keahlian cukup besar. (Munawaroh et al., 2025)

Dalam perspektif teori pasar tenaga kerja, hasil tersebut mencerminkan dominannya mekanisme “discouraged worker” dan penyesuaian lambat di sisi permintaan tenaga kerja, dibandingkan dengan efek “added worker” yang justru menurunkan pengangguran ketika anggota rumah tangga tambahan masuk pasar kerja untuk menutup penurunan pendapatan. (Liu, 2014) Keterkaitan positif antara pertumbuhan angkatan kerja dan pengangguran di Sumatra Bagian Selatan juga relevan dengan literatur mengenai hubungan antara pengangguran, partisipasi angkatan kerja, dan dinamika siklus bisnis di berbagai negara. Sejumlah studi menemukan bahwa kenaikan pengangguran dapat mendorong sebagian individu keluar dari pasar kerja (discouraged worker) atau justru menarik pekerja tambahan masuk (added worker), sehingga arah hubungan empiris antara pengangguran dan partisipasi angkatan kerja sangat kontekstual dan dipengaruhi kelembagaan pasar tenaga kerja, perlindungan sosial, dan rigiditas upah. (Musa et al., 2024) Dalam konteks daerah berbasis komoditas seperti Sumatra Bagian Selatan, fluktuasi harga komoditas dan siklus investasi dapat menyebabkan penciptaan lapangan kerja yang bergejolak, sehingga setiap lonjakan angkatan kerja misalnya karena bonus demografi atau migrasi internal lebih mudah terefleksi sebagai kenaikan pengangguran terbuka dibanding peningkatan penyerapan tenaga kerja. (Mohamed, 2024)

Secara makroekonomi, pola ini sejalan dengan temuan literatur Okun’s law dan Phillips curve yang menunjukkan bahwa perekonomian dapat mengalami pertumbuhan tanpa penurunan pengangguran bila ekspansi output bersifat jobless, atau bila peningkatan kapasitas produksi lebih banyak berasal dari kenaikan produktivitas daripada penyerapan tenaga kerja. (Boga, 2020) Beberapa studi di negara berkembang juga mendokumentasikan bahwa tekanan inflasi dan kebijakan upah minimum dapat memperlebar kesenjangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penyerapan tenaga kerja, sehingga pengangguran tetap tinggi meskipun indikator pertumbuhan ekonomi membaik. (Rolin, 2024) Dalam kerangka ini, hasil regresi panel penelitian menunjukkan bahwa pengendalian pengangguran di Sumatra Bagian Selatan tidak cukup hanya mengandalkan pertumbuhan ekonomi agregat, tetapi memerlukan kebijakan struktural yang mampu mempercepat penciptaan pekerjaan produktif seiring meningkatnya angkatan kerja, misalnya melalui penguatan industrialisasi hilir, peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan vokasional, serta penataan kebijakan upah dan fleksibilitas pasar tenaga kerja yang tetap memperhatikan perlindungan pekerja. (Rudatin et al., 2024)

Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan jumlah angkatan kerja belum mampu sepenuhnya diserap oleh pasar kerja di Sumatera Bagian Selatan, sehingga diperlukan arah kebijakan yang menitikberatkan pada perluasan kesempatan kerja dan peningkatan kualitas tenaga kerja. Pemerintah daerah perlu memperkuat penciptaan lapangan kerja produktif melalui pengembangan sektor industri pengolahan dan jasa modern yang memiliki daya serap tinggi terhadap angkatan kerja lokal, selaras dengan pendekatan pembangunan ekonomi wilayah berbasis



keunggulan kompetitif. Hal ini sejalan dengan pandangan Porter (Porter, 1990) yang menekankan pentingnya klaster industri dalam meningkatkan daya saing dan kapasitas penyerapan tenaga kerja.

Selain itu, kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan melalui penyelarasan kurikulum pendidikan dan pelatihan vokasional dengan kebutuhan industri untuk mengurangi mismatch kompetensi yang memicu pengangguran terbuka. (Todaro & Smith, 2015) menjelaskan bahwa investasi pada pendidikan dan pelatihan merupakan kunci transisi tenaga kerja menuju pekerjaan formal yang lebih produktif dalam perekonomian berkembang. Pemerintah daerah perlu memperluas program peningkatan keterampilan teknis dan pelatihan berbasis kompetensi yang terhubung langsung dengan permintaan dunia usaha sesuai prinsip triple helix yang melibatkan pemerintah, industri, dan institusi pendidikan (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000) Kebijakan ketenagakerjaan juga harus diarahkan pada peningkatan fleksibilitas pasar tenaga kerja agar penyerapan tenaga kerja dapat berlangsung lebih dinamis tanpa mengabaikan perlindungan hak pekerja.

Menurut (Simanjuntak, 2011) reformasi pasar kerja yang memperhatikan aspek upah minimum, jaminan sosial, dan mobilitas tenaga kerja akan mendukung efisiensi penyerapan tenaga kerja pada kondisi perubahan ekonomi regional yang cepat. Dukungan sistem kewirausahaan dan UMKM perlu diperkuat melalui akses pembiayaan, pendampingan, dan pengembangan teknologi untuk menciptakan lapangan kerja mandiri sebagai upaya mengurangi tekanan pada pasar kerja konvensional. (Kasmir, 2016) Lebih jauh, strategi pemerataan pembangunan antarwilayah menjadi penting guna memastikan penyerapan angkatan kerja tidak hanya terpusat pada perkotaan. Pembangunan infrastruktur ekonomi dan konektivitas wilayah dapat meningkatkan akses tenaga kerja ke pusat-pusat pertumbuhan baru sebagaimana ditegaskan oleh (Tarigan, 2014) dalam teori pembangunan wilayah. Pemerintah juga perlu memperhatikan stabilitas makroekonomi regional sehingga pertumbuhan ekonomi memiliki efek langsung terhadap penurunan pengangguran, sebagaimana ditegaskan (Mankiw, 2018) dalam kerangka output labor market.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan model *Fixed Effect Model* (FEM) pada lima provinsi di Sumatera Bagian Selatan selama periode 2014–2019, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk usia kerja yang memasuki pasar tenaga kerja belum sepenuhnya diimbangi oleh ketersediaan lapangan kerja yang memadai. Dengan demikian, setiap kenaikan angkatan kerja cenderung meningkatkan jumlah pengangguran terbuka di wilayah tersebut.

Secara empiris, hasil penelitian mengonfirmasi adanya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja di Sumatera Bagian Selatan. Struktur perekonomian regional yang masih bertumpu pada sektor padat karya tradisional menyebabkan proses penyerapan tenaga kerja berlangsung relatif lambat sehingga pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat daripada



ekspansi kesempatan kerja. Fenomena ini juga berkaitan dengan kualitas tenaga kerja dan adanya *skill mismatch* yang membuat sebagian angkatan kerja sulit terserap dalam pekerjaan formal.

Selain itu, pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kelayakan statistik melalui penerapan *Robust Standard Errors*, sehingga hasil estimasi dapat dipercaya sebagai dasar penarikan kesimpulan. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan angkatan kerja tanpa didukung penciptaan lapangan kerja produktif berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Bagian Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanto, Prasetyo, D., & Khodijah, R. (2020). *463440-None-533643a6. 11(2)*, 66–82.
- Boga, M. D. (2020). A Hidden Cointegration Approach to the Asymmetric and Nonlinear Impact of Economic Growth with Okun's Law: Evidence from the US. *Pressacademia Procedia*, 11, 140–145. <https://doi.org/10.17261/Pressacademia.2020.1178>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 済無No Title No Title*. 167–186.
- Davis, C., & Hashimoto, K. (2022). Productivity growth, industry location patterns and labor market frictions. *Regional Science and Urban Economics*, 97, 103817. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2022.103817>
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). *The Triple Helix: University-Industry-Government Innovation in Action*. Routledge.
- Haider, A., Jabeen, S., Rankaduwa, W., & Shaheen, F. (2023). The Nexus between Employment and Economic Growth: A Cross-Country Analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 15(15), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su151511955>
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2024). *Pengangguran Sukirno*. 10(September), 499–513.
- Kasmir. (2016). *Kewirausahaan*. Raja Grafindo Persada.
- Kitov, I. O., Ras, I. D. G., & Kitov, O. I. (1995). *Relationship between inflation , unemployment and labor force change rate in France : Cointegration test S . A Dolinskaya , IDG RAS Introduction A linear lagged relationship between inflation , unemployment and labor force change has been obtained for sev. 1–53.*
- Kurnianto, K. R., & Primandhana, W. P. (2023). Effect of Economic Growth, Labor Force and Human Development Index on Unemployment in Banten Province. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.33005/jdep.v5i2.406>
- Liu, D.-C. (2014). The Link between Unemployment and Labor Force Participation Rates in Japan: A Regional Perspective. *Japan and the World Economy*, 30, 52–58. <https://doi.org/10.1016/j.japwor.2014.02.004>
- Mankiw, N. G. (2018). *Macroeconomics* (10th ed.). Worth Publishers.
- Mohamed, A. A. (2024). Economic Growth and Unemployment Nexus: Empirical Test of Okun's Law in Somalia. *Journal of Economic Structures*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40008-024-00337-y>
- Munawaroh, S. R., Endang, Susilo, J. H., & Astuti, H. (2025). Determinants of Unemployment



Rate in Indonesia: A Dynamic Panel Data Approach. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 23(1).
<https://doi.org/10.29259/jep.v23i1.23310>

Musa, Y., Audu, A., & Junaidu, Y. (2024). An Analysis of Panel Data on Unemployment and Labor Force Participation Rates in Sub-Saharan African Countries. *Dutse Journal of Pure and Applied Sciences*, 10(3B). <https://doi.org/10.4314/dujopas.v10i3b.16>

Nawiyah, I., Sujianto, A. E., Agnes, T. N. A., Sasabela, I. A., & Nurinnisa, A. A. (2023). Pengaruh tingkat angakatan kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 2(1), 158–167.

Permatasari, N., & dkk. (2024). Panel Data Regression Approach for Analysis of the Open Unemployment Rate in Indonesia. In *AIP Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.1063/5.0195839>

Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. Free Press.

Rahmadina Putri, R., Utami, P., & Talia, N. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Prambulih. *Journal Of Islamic Economic Business FEBI Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan*, 4(1), 29–40.

Rolim, C. (2024). Inflation, Unemployment and Inequality: Beyond the Phillips Curve. *Review of Political Economy*. <https://doi.org/10.1080/09538259.2024.2351827>

rosianah, hambali, S. (2022). Change Think Journal. *Pendekatan Filsafat Dalam Studi Islam*, 1(Perdagangan Internasional Booster Dalam Pertumbuhan Ekonomi), 151–157.

Rudatin, A., Haq, A. G. F., & Perdana, A. R. A. (2024). Determinants of labour absorption in ASEAN. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 3(2), 174–181. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol3.iss2.art7>

Simanjuntak, P. J. (2011). *Ekonomi Tenaga Kerja: Teori dan Aplikasi*. Kencana.

Stijepic, D. (2021). A cross-country study of skills and unemployment flows. *Journal for Labour Market Research*, 55(1). <https://doi.org/10.1186/s12651-021-00289-x>

Suriati. (2020). Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja, Upah Minimum dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Pembangunan Dan Pemerataan*, 10(3), 5.

Syarif, M., Suriadi, L. O., Ekonomi, F., & Halu, U. (2025). e-ISSN : 2052-5171 *Program Studi Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Halu Oleo* , Kendari Corresponding Author : Zulfiah Putri Rahmayani 380 *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP) Industri menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk menghas*. 10, 380–392.

Tarigan, R. (2014). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education Limited.